JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian
Volume 5 No. 4 April 2026
E-ISSN 2829-7334| P-ISSN 2829-5439
Hompage: https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl

Integrasi dan Interkoneksi Psikologi, Pedagogi, dan Konseling Sebagai Basis Interdisipliner dalam Penguatan Profesionalitas Konselor Pendidikan

Riza Melinda*, Budiyanto, Evi Winingsih
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: 25011355029@mhs.unesa.ac.id*, budiyanto@unesa.ac.id, eviwiningsih@unesa.ac.id

Keywords:
psychology; pedagogy; counseling; counselor professionalism; systematic literature review.

Abstract
This research aims to analyze the integration of psychology, pedagogy, and counseling as an interdisciplinary basis for strengthening the professionalism of educational counselors. The issue under study stems from the increasing complexity of student problems in educational settings, which requires counselors to have holistic competencies in psychological, pedagogical, and counseling services. This study used a qualitative approach with a Systematic Literature Review (SLR) design to synthesize empirical and conceptual findings from various relevant scientific articles. Data were obtained through a systematic search of national and international academic databases with a publication range of 2020–2026. The results of the study indicate three main discussion points, namely: (1) psychology as a foundation for a holistic understanding of student development, (2) pedagogy as a framework for implementing contextual educational services, and (3) counseling as a professional practice space based on the integration of scientific disciplines. These findings indicate that the professionalism of educational counselors is formed through an interdisciplinary approach that enables more adaptive services to students' academic, emotional, social, and cultural needs. The study's conclusions confirm that the integration of psychology, pedagogy, and counseling provides theoretical contributions to strengthening interdisciplinary perspectives in guidance and counseling studies, as well as practical implications for the development of professional counselor education curricula, supervision policies, and service practices in schools. Further research is recommended through field studies to deepen understanding of the implementation of this model in specific educational contexts.

Kata Kunci:
psikologi; pedagogi; konseling; profesionalitas konselor; systematic literature review.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi psikologi, pedagogi, dan konseling sebagai basis interdisipliner dalam penguatan profesionalitas konselor pendidikan. Isu yang dikaji berangkat dari meningkatnya kompleksitas permasalahan peserta didik di lingkungan pendidikan, yang menuntut konselor memiliki kompetensi holistik dalam aspek psikologis, pedagogis, dan layanan konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Systematic Literature Review (SLR) untuk mensintesis temuan empiris dan konseptual dari berbagai artikel ilmiah yang relevan. Data diperoleh melalui penelusuran sistematis pada database akademik nasional dan internasional dengan rentang publikasi tahun 2020–2026. Hasil penelitian menunjukkan tiga poin bahasan utama, yaitu: (1) psikologi sebagai fondasi pemahaman holistik terhadap perkembangan peserta didik, (2) pedagogi sebagai kerangka

implementasi layanan pendidikan yang kontekstual, dan (3) konseling sebagai ruang praksis profesional berbasis integrasi disiplin ilmu. Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalitas konselor pendidikan terbentuk melalui pendekatan interdisipliner yang memungkinkan layanan lebih adaptif terhadap kebutuhan akademik, emosional, sosial, dan budaya siswa. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi psikologi, pedagogi, dan konseling memberikan kontribusi teoretis terhadap penguatan perspektif interdisipliner dalam kajian bimbingan dan konseling, serta implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan profesi konselor, kebijakan supervisi, dan praktik layanan di sekolah. Penelitian lanjutan disarankan dilakukan melalui studi lapangan untuk memperdalam pemahaman implementasi model ini dalam konteks pendidikan yang spesifik.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan pada abad ke-21 menunjukkan bahwa permasalahan peserta didik tidak lagi dapat dipahami secara parsial hanya dari sudut pandang akademik (Hendratno et al., 2026). Berbagai fenomena global seperti meningkatnya tekanan psikologis siswa, kompleksitas perkembangan sosial-emosional, tantangan digitalisasi pembelajaran, hingga krisis identitas pada remaja menuntut pendekatan yang lebih holistik dalam layanan pendidikan. Dalam tataran global, isu kesehatan mental peserta didik menjadi perhatian utama lembaga pendidikan dan layanan bantuan profesional, terutama setelah perubahan pola interaksi sosial pascapandemi.

Dalam merespons berbagai permasalahan yang berkembang, bimbingan dan konseling memegang peranan yang sangat penting sebagai sarana penghubung antara kebutuhan akademik dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, tanpa mengabaikan aspek sosial, emosional, dan spiritual. Meskipun demikian, layanan bimbingan dan konseling hingga saat ini masih kerap dipahami oleh sebagian masyarakat sebatas sebagai program penyuluhan. Masih banyak pandangan yang menilai bahwa layanan tersebut hanya berfungsi untuk memberikan informasi dan nasihat kepada orang lain semata (Sugiarto & Karneli, 2021).

Kebutuhan akan layanan konseling pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pengembangan potensi peserta didik, semakin menegaskan pentingnya integrasi keilmuan psikologi, pedagogi, dan konseling dalam praktik profesional konselor.

Di tataran nasional, dinamika pendidikan Indonesia memperlihatkan tantangan yang serupa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter, kesehatan mental, dan perkembangan sosial siswa. Berbagai laporan empiris menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling sering menghadapi kasus yang melibatkan kecemasan akademik, masalah perilaku, konflik keluarga, hingga adaptasi sosial peserta didik. Penelitian tentang perspektif guru dan siswa menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki posisi strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan, namun implementasinya masih menghadapi berbagai keterbatasan profesional dan metodologis (Khalidah et al., 2023).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak konselor pendidikan masih bekerja dalam kerangka disiplin tunggal (monodisipliner), terutama berfokus pada pendekatan administratif layanan bimbingan tanpa integrasi mendalam antara pemahaman psikologis

perkembangan peserta didik dan strategi pedagogis yang relevan. Temuan empiris dari penelitian Zakia et al. (2024) menunjukkan bahwa peningkatan profesionalitas konselor sangat dipengaruhi oleh supervisi akademik, penguatan kompetensi pedagogis, dan penguasaan pendekatan psikologis dalam memahami kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk membangun fondasi profesional yang bersifat interdisipliner.

Dari perspektif sosial dan budaya, isu ini menjadi semakin penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan yang sarat dengan perubahan nilai, norma, dan pola relasi sosial. Kompleksitas budaya digital, perubahan struktur keluarga, serta tekanan sosial dari lingkungan sebaya menuntut konselor untuk memiliki sensitivitas psikososial yang tinggi. Dalam konteks ini, integrasi psikologi dan pedagogi menjadi dasar penting bagi konselor untuk memahami makna pengalaman subjektif peserta didik, sekaligus merancang intervensi pendidikan yang kontekstual dan humanistik (Septarinjani et al., 2025).

Secara teoritis, psikologi memberikan landasan untuk memahami proses mental, perkembangan emosi, motivasi belajar, serta perilaku peserta didik. Psikologi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari beragam bentuk perilaku manusia sekaligus menjadi landasan awal dalam memahami cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak. Berbagai pendekatan dalam psikologi, mulai dari behaviorisme, kognitif, humanistik, hingga neuropsikologi, memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses perkembangan individu secara terperinci. Pengetahuan dasar psikologi menjadi fondasi penting bagi seorang pendidik untuk memahami karakter, potensi, serta kebutuhan peserta didik, sehingga intervensi yang diberikan dapat tepat sasaran dan berlangsung secara efektif. Dalam konteks saat ini, seorang konselor dituntut untuk memiliki wawasan yang luas serta tidak mengabaikan penguasaan keterampilan lain yang relevan (Sani Sevy Febriana, 2025).

Pedagogi, di sisi lain, menyediakan kerangka tentang proses pembelajaran, strategi interaksi edukatif, dan pengelolaan lingkungan belajar. Pedagogi berfungsi sebagai pedoman keilmuan dalam praktik pendidikan. Fokus utamanya terletak pada bagaimana proses pembelajaran, strategi yang digunakan, interaksi yang terbangun, serta pengembangan karakter dapat berjalan secara efektif. Pedagogi modern pada masa kini tidak lagi hanya berorientasi pada metode mengajar semata, tetapi juga harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang responsif dengan menitikberatkan pada kebutuhan perkembangan psikologis peserta didik. Kompetensi pedagogik sendiri dimaknai sebagai kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Pengelolaan tersebut mencakup tahap pelaksanaan, evaluasi, hingga pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh (Diana et al., 2021).

Lebih lanjut, konseling berfokus pada pemberian bantuan yang terintegrasi melalui kolaborasi antara psikologi dan pedagogi. Konseling pada dasarnya bertujuan menjadi sarana fasilitatif bagi individu ketika menghadapi persoalan pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Dalam praktiknya, konselor menjalankan tugas berdasarkan prinsip-prinsip psikologi guna membantu konseli memahami dirinya secara lebih mendalam. Selain itu, prinsip pedagogik juga dimanfaatkan untuk menyusun strategi pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Peran konselor tidak terbatas pada pemberian layanan konseling semata, tetapi juga mencakup fungsi edukatif, yakni memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya manfaat konseling dalam kehidupan individu (Hasibuan et al., 2024). Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, konseling memiliki fungsi khusus sebagai upaya pencegahan, pengembangan, fasilitasi, dan pemberian dukungan kepada peserta didik. Konseling berfungsi

sebagai jembatan praksis yang menghubungkan pemahaman psikologis dan pedagogis tersebut ke dalam bentuk layanan profesional yang bersifat preventif, kuratif, dan developmental. Oleh karena itu, integrasi ketiga bidang ini tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga penting secara praksis dalam penguatan profesionalitas konselor pendidikan.

Interkoneksi antara ketiga bidang tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan masa kini. Era post-disipliner merupakan suatu masa yang ditandai oleh cara berpikir lintas disiplin, yaitu memadukan berbagai cabang ilmu pengetahuan ke dalam satu kerangka pemahaman yang terintegrasi. Di tengah munculnya persoalan yang semakin kompleks dalam interkoneksi global, penggunaan satu disiplin ilmu saja tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan yang ada (Nasution, 2025). Pendekatan multidisipliner dipahami sebagai bentuk kolaborasi berbagai disiplin ilmu dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama-sama (Musyahid et al., 2025). Dalam kondisi tersebut, guru dituntut untuk memahami aspek psikologis peserta didik sekaligus mengintegrasikannya dengan proses pembelajaran yang efektif. Demikian pula, konselor harus mampu memahami kurikulum serta pendekatan pedagogik agar layanan yang dikembangkan selaras dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, psikologi, pedagogi, dan konseling tidak dapat berjalan secara terpisah, melainkan harus dilaksanakan secara kolaboratif untuk saling memperkuat satu sama lain.

Di samping itu, pendekatan interdisipliner memegang peranan yang sangat penting karena tidak dapat dipisahkan dari perubahan karakter peserta didik pada era modern saat ini. Anak-anak dan remaja tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat dinamis, di mana kehadiran media sosial, permainan daring, dan arus informasi yang terus berkembang menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja saat ini kerap mengalami gangguan belajar akibat penggunaan media sosial serta kebiasaan bermain game online secara berlebihan (Suci, 2025). Temuan ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak psikologis, seperti kecemasan, stres, depresi, hingga krisis identitas. Fenomena tersebut menjadi tantangan baru yang menunjukkan bahwa pola pendidikan tradisional tidak lagi memadai untuk diterapkan. Oleh sebab itu, pendidikan masa kini harus mampu berkolaborasi dengan psikologi agar permasalahan tersebut dapat dipahami secara tepat sekaligus ditemukan solusi yang sesuai.

Selain itu, diperlukan pula peran pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam memahami pentingnya proses pembelajaran yang bersifat holistik. Pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga harus memperhatikan pengembangan soft skills, resiliensi, regulasi emosi, dan pembentukan karakter. Kondisi ini semakin menegaskan bahwa pendekatan interdisipliner merupakan suatu keharusan untuk diterapkan. Integrasi antara psikologi, pedagogi, dan konseling memberikan penegasan bahwa pendidikan tidak dapat hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, melainkan juga harus mempertimbangkan perkembangan kepribadian serta kesehatan mental peserta didik.

Dari perspektif teoretis, interkoneksi antara ketiga bidang tersebut merupakan jawaban atas keterbatasan pendekatan monodisipliner. Pendekatan monodisipliner dinilai tidak lagi mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang terus berubah (Laily Faridhatun Nikmah et al., 2024). Psikologi tanpa dukungan pedagogik cenderung berhenti pada tataran teoritis dan sulit diterapkan secara kontekstual. Sebaliknya, pedagogik yang tidak dilandasi pemahaman psikologi berpotensi menghasilkan proses pembelajaran yang kaku serta kurang selaras dengan kebutuhan individu. Sementara itu, konseling tanpa fondasi psikologi dan

pedagogik hanya akan menjadi bentuk intervensi yang kurang tepat sasaran. Oleh sebab itu, pendekatan interdisipliner membuka peluang untuk mengintegrasikan konsep, metode, dan prinsip dari berbagai bidang guna menghasilkan solusi yang lebih efektif. Kolaborasi sendiri merupakan suatu proses kerja sama yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang sama melalui saling mendukung dan membantu satu sama lain (Ari Rahmat Hidayat & Feida Noorlaila Isti'adah, 2025).

Berdasarkan permasalahan diatas, pembahasan dalam penulisan artikel ini berfokus pada pentingnya intergrasi antara psikologi, pedagogi, dan konseling. Artikel ini akan menguraikan secara rinci konsep serta praktik dari ketiga bidang tersebut. Selain itu, artikel ini juga menjelaskan kontribusi masing-masing bidang ilmu dalam konteks pendidikan, kesehatan mental, serta perkembangan individu. Melalui perspektif interdisipliner, diharapkan akan lahir pemahaman baru yang lebih komprehensif dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji secara mendalam integrasi psikologi, pedagogi, dan konseling sebagai basis interdisipliner dalam penguatan profesionalitas konselor pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada sintesis makna konseptual, pola temuan empiris, serta konstruksi teoretis dari berbagai studi yang telah dipublikasikan dalam rentang waktu tertentu. Dalam penelitian kualitatif, SLR memungkinkan peneliti melakukan telaah sistematis terhadap fenomena yang kompleks melalui identifikasi, evaluasi, dan interpretasi literatur yang relevan secara komprehensif (Tedja et al., 2024). Selain itu, metode ini sesuai untuk memetakan perkembangan kajian profesionalitas konselor dari perspektif multidisipliner yang belum banyak diintegrasikan dalam satu kerangka analisis.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti protokol PRISMA 2020. Sumber data diperoleh dari database akademik nasional dan internasional yang dapat diakses secara terbuka, seperti Google Scholar, Crossref, DOAJ, dan jurnal bereputasi yang relevan dengan bidang pendidikan, psikologi, dan bimbingan konseling yang terbit pada tahun 2020-2026. Kata kunci yang digunakan antara lain *psychology integration in education counseling*, *pedagogy and counselor professionalism*, *school counseling professional development*, serta padanan istilah dalam bahasa Indonesia.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara deskriptif kualitatif. Artikel yang memenuhi kriteria dianalisis menggunakan analisis tematik kualitatif (*thematic analysis*). Pada tahap ini, setiap artikel dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan integrasi disiplin ilmu, penguatan kompetensi profesional, identitas konselor, dan praktik layanan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap artikel-artikel yang terpilih dalam *systematic literature review*, ditemukan bahwa **integrasi psikologi, pedagogi, dan konseling** membentuk tiga poin utama yang saling beririsan dalam penguatan profesionalitas konselor pendidikan, yaitu: **(1) penguatan pemahaman psikologis peserta didik, (2) integrasi strategi pedagogis dalam layanan konseling, dan (3) pembentukan identitas profesional konselor berbasis pendekatan interdisipliner.** Ketiga poin bahasan utama ini menunjukkan

bahwa profesionalitas konselor tidak lagi dapat dibangun melalui kompetensi tunggal (monodisipliner), melainkan memerlukan pendekatan holistik yang merespons kompleksitas kebutuhan peserta didik di lingkungan pendidikan modern (interdisipliner).

1. Paradigma Keilmuan Interkoneksi

Pada bagian ini, disajikan hasil utama yang diperoleh melalui reviu literatur terkait etika profesi konselor serta fondasi filsafat moral yang melandasi praktik bimbingan dan konseling. Paparan temuan disusun dengan merujuk pada pola-pola konseptual yang secara konsisten muncul dalam berbagai sumber akademik, termasuk artikel jurnal bereputasi, karya ilmiah berbentuk buku, serta dokumen resmi kode etik profesi konselor.

Pendekatan keilmuan interkoneksi merupakan suatu metode atau strategi dalam pemecahan masalah yang dilakukan dengan menerapkan berbagai sudut pandang disiplin ilmu yang relevan secara bersamaan (Siregar & Nurazizah, 2025). Namun demikian, implementasinya harus tetap disesuaikan dengan disiplin ilmu lain yang berkaitan serta diselaraskan dengan karakteristik permasalahan yang dihadapi. Pendekatan interkoneksi juga memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap solusi atas persoalan yang kompleks melalui pengintegrasian ilmu-ilmu yang sesuai dengan konteks masalah tersebut (M. Qomar, 2020). Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, interkoneksi turut mengalami kemajuan, di mana berbagai disiplin ilmu saling berkolaborasi dengan tujuan menghasilkan solusi yang inovatif (Syarifuddin, 2020).

Dalam konteks bimbingan dan konseling (BK), hal ini mengandung makna bahwa teori dan praktik konseling tidak hanya dibatasi pada penggunaan pendekatan psikologis secara murni. Sebaliknya, konseling harus terbuka terhadap kontribusi ilmu sosial, pendidikan, budaya, serta menyesuaikan perkembangan mutakhir, khususnya teknologi digital. Selain itu, penyelesaian berbagai permasalahan juga perlu dilakukan melalui kolaborasi antara psikologi, pedagogik, dan konseling. Penerapan interkoneksi ini membantu penyelesaian persoalan manusia dengan tidak hanya bertumpu pada satu cara atau satu disiplin ilmu saja. Dengan demikian, pemecahan masalah dapat ditinjau dari berbagai bidang ilmu yang linear dan terintegrasi (Rosmiati, 2023).

Adanya pendekatan interkoneksi menuntut konselor untuk terus mengembangkan keilmuannya secara reflektif dan adaptif. Konselor tidak dapat hanya berpegang pada satu teori tertentu, seperti psikoanalisis atau kognitif-behavioral, tetapi harus mampu mengintegrasikan berbagai perspektif yang disesuaikan dengan konteks permasalahan yang dihadapi.

Dengan munculnya kebutuhan baru tersebut, bimbingan dan konseling berkembang menjadi ruang dialogis antara ilmu pengetahuan dan praktik. Hal ini mencerminkan adanya hubungan antara teori yang bersifat global dengan realitas lapangan di tempat praktik. Dalam pelaksanaannya, penguatan layanan tidak dapat hanya berfokus pada aspek materi semata, tetapi juga harus mempertimbangkan dimensi lain yang relevan (Imam Rifai, 2025).

Berdasarkan pandangan tersebut, konselor dituntut menjadi *pembelajar sepanjang hayat* yang tidak hanya mengandalkan satu disiplin ilmu, tetapi juga mampu mengolaborasikan aspek pedagogik dan psikologis dalam praktik profesionalnya. Contoh konkret dari hal ini terlihat dalam penanganan permasalahan remaja di sekolah yang tidak cukup dilakukan hanya melalui konseling secara umum.

2. Integrasi Filsafat Ilmu dalam Bimbingan dan Konseling

Filsafat ilmu merupakan landasan paling mendasar yang menjadi pijakan awal dalam dasar keilmuan bimbingan dan konseling (BK). Dalam aspek ontologis, bimbingan dan konseling berorientasi pada pemahaman hakikat manusia sebagai makhluk yang senantiasa memiliki potensi untuk berkembang dan mengalami perubahan. Manusia juga dipandang bersifat mekanistik, yakni menyesuaikan diri terhadap aturan yang dijadikan sebagai bagian dari proses perkembangan melalui rangsangan dan respons pasif yang dimiliki individu (Talitha Hasnabila Firjatullah et al., 2024). Namun, dalam perspektif bimbingan dan konseling, hakikat manusia tidak hanya ditempatkan sebagai objek intervensi, melainkan juga sebagai subjek yang aktif, memiliki nilai, serta makna hidup.

Dalam aspek epistemologis, bimbingan dan konseling tidak diperkenankan hanya menerapkan satu metode empiris semata, tetapi harus mampu menggunakan validitas pengetahuan yang lahir dari beragam sumber dan disesuaikan dengan pengalaman masing-masing individu. Pengalaman tersebut diperoleh melalui proses kehidupan serta interaksi seseorang di lingkungan sosialnya. Sebagai makhluk sosial, manusia dapat dipahami sebagai makhluk hidup yang menjalankan aktivitas bersama manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya secara sepenuhnya sendiri tanpa keterlibatan individu lain (Fajriah et al., 2024).

Dalam aspek lain, yaitu aksiologi, bimbingan dan konseling memiliki makna yang erat dengan nilai moral dan kemanusiaan yang senantiasa melekat di dalamnya. Setiap bentuk intervensi yang diberikan dalam proses konseling harus selalu didasarkan pada tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta mengembangkan kebermaknaan hidup konseli. Dengan demikian, filsafat ilmu berperan penting dalam membantu bimbingan dan konseling agar tidak kehilangan arah gerak moralnya di tengah tingginya tuntutan profesionalisme yang berhadapan dengan pesatnya kemajuan teknologi. Hal ini bertujuan untuk mencegah penyalahgunaan perkembangan teknologi yang saat ini berkembang sangat cepat. Dalam realitas yang ada, manusia kerap menyalahgunakan teknologi sehingga muncul kesan bahwa manusia telah menjadi budak teknologi, atau bahkan menempatkan teknologi seolah-olah sebagai sesuatu yang diagungkan (Basongan, 2022).

Penerapan pendekatan filsafat ilmu dapat menjadikan bimbingan dan konseling lebih reflektif terhadap perkembangan praktiknya sendiri. Dalam konteks ini, perlu dilakukan penelaahan kritis mengenai apakah layanan konseling yang selama ini diberikan benar-benar telah menerapkan prinsip memanusiakan konseli, atau justru tanpa disadari menempatkan konseli hanya sebagai objek dalam suatu sistem yang tidak adil. Pada titik ini, peran konselor, yang pada hakikatnya dapat dipandang sebagai seorang filsuf praktis, menjadi sangat penting untuk mampu mempertimbangkan secara seimbang antara efektivitas layanan dan nilai-nilai kemanusiaan.

3. Psikologi (Integrasi Psikologi sebagai Basis Pemahaman Holistik Peserta Didik)

Psikologi konseling merupakan salah satu cabang dari ilmu psikologi. Secara etimologis, istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu (Cici May Linda et al., 2024). Sehingga dapat diartikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari aspek kejiwaan manusia.

Psikologi konseling sendiri merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli dengan tujuan akhir membantu penyelesaian permasalahan yang

dihadapi konseli. Selain itu, terdapat pula berbagai definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain:

a. **Menurut Prayitno dan Erman Amti**

Psikologi konseling merupakan proses pemberian bantuan melalui wawancara yang dilakukan oleh konselor sebagai tenaga ahli kepada konseli yang sedang mengalami masalah, dengan fokus utama pada penyelesaian persoalan yang dihadapi konseli.

b. Menurut Schertzer dan Stone

Psikologi konseling merupakan suatu upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli, sehingga individu mampu memahami dirinya sendiri beserta lingkungannya, sekaligus dapat mengambil keputusan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

c. Menurut Jones

Psikologi konseling adalah suatu kegiatan yang berfokus pada pengumpulan fakta serta pengalaman siswa yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi dan perlu diselesaikan oleh individu yang bersangkutan. Dalam proses tersebut, individu memperoleh bimbingan secara pribadi dan langsung untuk membantu memecahkan masalah. Konseling juga diarahkan agar individu secara bertahap mampu menyelesaikan persoalannya sendiri secara progresif tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

d. Peran dan Manfaat

Psikologi konseling berperan dalam memberikan bantuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi konseli melalui proses psikologis yang ditempuh dalam layanan konseling. Tujuan dari proses tersebut adalah membantu memperbaiki kondisi konseli hingga kembali pada keadaan yang normal, sehingga selama pelaksanaan konseling konseli memperoleh pengalaman baru yang bermakna. Peranan psikologi konseling dalam ranah keilmuan psikologi terletak pada kemampuannya membantu individu yang sedang mengalami masalah agar mampu mengambil keputusan sebagai bagian dari proses penyelesaian persoalannya. Adapun tujuan konseling adalah mengembangkan kemampuan yang dimiliki konseli agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, serta menumbuhkan kemampuan untuk mencintai diri sendiri, bekerja keras, memiliki rasa percaya diri, dan bertanggung jawab (Ezy Maulany & Sukma, 2023).

Selain itu, terdapat lima macam pengalaman baru yang dapat diperoleh konseli selama proses konseling:

1) **Mengenali konflik-konflik internal**

Konseling membantu individu untuk mengenali permasalahan yang sedang dialaminya, terutama yang bersumber dari konflik dalam dirinya sendiri, bukan semata-mata disebabkan oleh faktor eksternal.

2) **Menghadapi realita**

Banyak individu belum mampu memahami realitas yang sebenarnya karena berbagai persoalan yang sedang terjadi dalam dirinya sering kali mengaburkan cara pandangnya terhadap keadaan nyata.

3) **Memulai suatu hubungan baru**

Konseling dapat membuka peluang bagi konseli untuk membangun hubungan baru yang sebelumnya belum pernah diperoleh, melalui interaksi langsung bersama konselor selama sesi konseling berlangsung.

4) **Meningkatkan kebebasan psikologis**

Banyak orang mengalami kesulitan karena tidak merasa bebas dalam mengungkapkan pernyataan yang berkaitan dengan kondisi psikologisnya. Hal ini sering disebabkan oleh rasa takut, misalnya khawatir pandangannya tidak sesuai dengan orang lain sehingga menimbulkan rasa malu.

5) **Memperbaiki konsepsi-konsepsi yang keliru**

Dalam proses konseling, individu diarahkan menuju pemahaman yang lebih tepat, terutama ketika konsep atau keyakinan yang selama ini diyakini ternyata merupakan pemahaman yang kurang benar atau keliru.

Temuan pertama diatas menunjukkan bahwa psikologi menjadi fondasi utama dalam membantu konselor memahami aspek kognitif, emosional, sosial, dan perkembangan peserta didik. Sebagian besar bahasan penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pendekatan psikologi pendidikan membantu konselor dalam membaca dinamika perilaku belajar, kecemasan akademik, motivasi intrinsik, serta kesehatan mental siswa.

Salah satu temuan penting menyatakan bahwa: "pendekatan psikologi pendidikan memungkinkan pengembangan lingkungan belajar yang adaptif dan mendukung perkembangan holistik siswa" (Judijanto, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konselor tidak hanya bertugas menangani masalah personal-sosial, tetapi juga memahami proses perkembangan peserta didik secara komprehensif. Dalam konteks sosial pendidikan Indonesia, isu kesehatan mental siswa pascapandemi, tekanan akademik, dan perubahan sosial budaya memperkuat kebutuhan akan kompetensi psikologis yang memadai.

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan perspektif *humanistic counseling* dan teori perkembangan individu yang menempatkan pemahaman terhadap pengalaman subjektif siswa sebagai inti intervensi profesional. Hasil ini juga memperkuat studi sebelumnya yang menegaskan bahwa psikologi pendidikan berkontribusi signifikan dalam penguatan karakter, motivasi, dan kesejahteraan peserta didik (Septarinjani et al., 2025).

4. Pedagogi (Integrasi Strategi Pedagogis Dalam Layanan Konseling)

Pedagogik, dalam KBBI, didefinisikan sebagai ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran yang bersifat mendidik. Sementara itu, menurut Direktorat Profesi Pendidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam memahami peserta didik, yang mencakup tahap perancangan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengembangan peserta didik agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

Ilmu dan praktik pendidikan yang diterapkan dalam proses pembelajaran serta pengembangan peserta didik harus dilakukan secara holistik dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, perancangan program konseling juga perlu dilakukan secara tepat agar hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk aktualisasi potensi secara maksimal. Dalam pelaksanaannya, perlu adanya pertimbangan terhadap metode yang digunakan serta pemanfaatan berbagai sumber daya dalam proses pembelajaran (Ngiu et al., 2021).

Secara sederhana, pedagogi didefinisikan sebagai metode dan praktik dalam layanan pendidikan, yang meliputi:

a. Pemahaman Konseli

Konselor perlu memahami beragam karakteristik konseli, baik yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, kondisi psikologis, maupun potensi yang dimiliki, sehingga layanan yang diberikan dapat disesuaikan secara tepat dengan kebutuhan konseli.

b. Perancangan dan Pelaksanaan Layanan

Konselor menyusun rancangan program sekaligus melaksanakan layanan secara efektif melalui penentuan model, pendekatan, dan teknik yang sesuai dengan tujuan layanan yang hendak dicapai.

c. Evaluasi Hasil Layanan

Konselor melakukan evaluasi terhadap proses maupun hasil layanan konseling secara sistematis dengan tujuan mengukur tingkat ketuntasan, menilai keberhasilan layanan, serta menjadi dasar bagi penyusunan program lanjutan.

d. Pengembangan Potensi

Layanan konseling diarahkan untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik serta memberikan bantuan agar mereka dapat mencapai kedewasaan dan kebahagiaan di masa depan.

e. Landasan Pendidikan Holistik

Bimbingan dan konseling ditempatkan sebagai bagian sentral dalam proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

f. Pengembangan Diri

Konselor berperan dalam membantu siswa mengembangkan berbagai aspek dirinya, seperti keterampilan fisik, moral, nilai-nilai, serta sikap sosial yang diperlukan untuk menunjang kehidupan yang sehat dan bahagia.

Dalam penerapannya, pedagogik memiliki empat pendekatan utama, yaitu behaviorisme, konstruktivisme, konstruktivisme sosial, dan liberationist.

a. **Behaviorisme**

Pada pendekatan ini, guru menempati posisi sebagai tokoh yang utama dan sangat penting karena berperan memberikan instruksi secara langsung kepada peserta didik.

b. **Konstruktivisme**

Konstruktivisme merupakan pendekatan belajar yang menekankan proses memahami pengalaman, dengan titik berat utama pada peserta didik melalui pemberian berbagai tugas berbasis proyek.

c. **Konstruktivisme Sosial**

Pedagogi konstruktivisme sosial merupakan cara belajar yang mengintegrasikan dua elemen penting, yaitu guru dan peserta didik, dalam proses pembelajaran.

d. **Liberasionisme**

Pendekatan liberasionis merupakan metode pembelajaran yang memberikan kebebasan yang luas kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memilih topik yang ingin dipelajari pada saat itu.

Lebih lanjut, berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa pedagogi berperan sebagai jembatan antara pemahaman psikologis dan implementasi layanan di sekolah. Temuan hasil kajian memperlihatkan bahwa konselor yang memiliki kompetensi pedagogis lebih mampu merancang layanan yang kontekstual dengan proses pembelajaran.

Salah satu bahasan dalam artikel menyebutkan bahwa: “kolaborasi psikologi, pedagogi, dan konseling menghasilkan layanan pendidikan yang lebih komprehensif dan responsif” (Santoso et al., 2026). Dalam praktiknya, pedagogi membantu konselor memahami kurikulum, karakteristik pembelajaran, asesmen perkembangan siswa, serta interaksi antara guru dan peserta didik. Temuan ini relevan dengan konteks sosial sekolah Indonesia yang menuntut konselor bekerja kolaboratif bersama guru, wali kelas, dan orang tua.

Dari perspektif budaya, pedagogi juga memungkinkan konselor mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan karakter sosial peserta didik ke dalam layanan konseling. Hal ini penting karena pengalaman siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, norma sosial, dan budaya sekolah (Septarinjani et al., 2025).

5. Konseling (Pembentukan Identitas Profesional Konselor Berbasis Pendekatan Interdisipliner)

Konseling merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Proses layanan ini dilakukan melalui pemberian bantuan dalam bentuk wawancara secara langsung antara konselor dan konseli. Tujuan utamanya adalah agar konseli memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai dirinya sendiri serta mampu memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam penerapannya, layanan konseling terdiri atas dua bentuk, yaitu konseling individu dan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan layanan yang ditujukan kepada lebih dari satu konseli dalam suasana kelompok, sehingga para peserta dapat saling belajar dari pengalaman satu sama lain (Pratiwi & Karneli, 2024).

Adapun ciri-ciri dari konseling, antara lain:

a. Konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi melalui komunikasi langsung dengan fokus pada isi pembicaraan, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kedua belah pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut.
b. Pola interaksi yang dilakukan bersifat verbal, di mana konselor dan konseli saling melakukan percakapan. Konseli berfokus pada penyampaian apa yang sedang dirasakan serta berbagai hal yang menjadi keluhannya. Sementara itu, konselor mendengarkan secara saksama dan memberikan respons terhadap pernyataan yang disampaikan oleh konseli. Fokus utama dalam proses ini adalah membantu penyelesaian permasalahan yang dihadapi konseli.
c. Interaksi antara konselor dan konseli berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama, bergantung pada kompleksitas permasalahan yang sedang dihadapi. Bentuk komunikasinya juga berbeda dari percakapan dengan teman karena berpusat pada permasalahan yang dialami konseli dan tidak melebar ke topik lain di luar kebutuhan layanan.
d. Tujuan dari hubungan antara konselor dan konseli adalah terjadinya perubahan perilaku pada diri konseli. Perubahan perilaku yang dimaksud diarahkan pada kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.
e. Konseling merupakan suatu proses yang bersifat dinamis, di mana konseli dibantu untuk mengembangkan diri, meningkatkan kemampuan yang dimiliki, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi.

Paparan diatas menunjukkan bahwa konseling berfungsi sebagai ruang praktis yang mengintegrasikan dua disiplin sebelumnya ke dalam tindakan profesional. Temuan dalam

bahasan artikel menunjukkan bahwa profesionalitas konselor diperkuat melalui kemampuan reflektif, etika profesi, dan inovasi layanan berbasis kebutuhan siswa.

Sebagaimana ditegaskan dalam hasil kajian*: "ethics and competencies must be possessed by a counselor as the basis for the profession*" (Marjo & Sodiq, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi disiplin tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga membentuk identitas profesional konselor sebagai *educator*, *facilitator*, dan *psychosocial support provider*. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor yang memiliki kemampuan interdisipliner lebih adaptif dalam menghadapi isu kontemporer seperti bullying digital, kecemasan akademik, disrupsi teknologi, dan krisis identitas remaja.

6. Fungsi

Peran layanan adalah memberikan manfaat berupa terselesaikannya permasalahan yang sedang dialami. Dengan demikian, fungsi suatu pelayanan dapat dipahami melalui kegunaan, manfaat, atau keuntungan yang mampu diberikan oleh layanan tersebut. Suatu pelayanan dapat dinyatakan tidak berfungsi apabila tidak menunjukkan kegunaan maupun tidak memberikan manfaat atau keuntungan tertentu. Dalam meninjau fungsi bimbingan dan konseling, terdapat lima fungsi utama, yaitu:

a. Fungsi Pemahaman

Layanan bimbingan dan konseling berfungsi memberikan pemahaman kepada konseli mengenai dirinya sendiri serta lingkungan tempat ia hidup.

b. Fungsi Pencegahan

Fokus fungsi ini terletak pada upaya mencegah agar peserta didik tidak mengalami permasalahan yang dapat merugikan proses perkembangan dan kehidupannya.

c. Fungsi Pengentasan

Individu yang sedang mengalami permasalahan sering kali merasakan kondisi yang kurang nyaman, sehingga layanan bimbingan dan konseling berfungsi membantu mengatasi persoalan tersebut.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Pada fungsi ini, bimbingan dan konseling berperan dalam memelihara sekaligus mengembangkan kondisi positif yang dimiliki konseli secara berkelanjutan.

e. Fungsi Advokasi

Peserta didik dapat memperoleh bantuan ketika dalam proses pembelajaran mereka tidak mendapatkan hak atau layanan yang semestinya sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hasil pembahasan ini memperlihatkan bahwa profesionalitas konselor pendidikan berkembang melalui hubungan dinamis antara psikologi, pedagogi, dan konseling. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang lebih banyak memisahkan ketiga bidang tersebut secara parsial.

Jika dibandingkan dengan penelitian Ardimen et al. (2023), studi ini memberikan perspektif baru bahwa penguatan profesionalitas tidak cukup melalui pelatihan teknis, tetapi juga melalui integrasi epistemologis antar disiplin ilmu.

Secara teoretis, hasil ini memperkuat pendekatan *ecological systems theory* dari Bronfenbrenner, di mana perkembangan peserta didik dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor individual, lingkungan sekolah, keluarga, dan budaya. Oleh karena itu, konselor membutuhkan basis interdisipliner agar mampu merespons sistem yang kompleks tersebut.

Perspektif baru yang ditawarkan penelitian ini adalah bahwa konselor pendidikan perlu diposisikan bukan sekadar pelaksana layanan bimbingan, tetapi sebagai agen pedagogis-psikologis yang berperan dalam transformasi lingkungan belajar.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya reformulasi kurikulum pendidikan profesi konselor dengan memasukkan mata kuliah yang lebih integratif antara psikologi perkembangan, pedagogi kontemporer, dan praktik konseling berbasis sekolah.

KESIMPULAN

Integrasi psikologi, pedagogi, dan konseling merupakan landasan interdisipliner yang sangat penting dalam memperkuat profesionalitas konselor pendidikan. Profesionalitas konselor tidak cukup dibangun hanya melalui penguasaan teknik konseling, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam tentang perkembangan psikologis peserta didik serta kemampuan menerapkan prinsip-prinsip pedagogis dalam konteks pembelajaran. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk kompetensi konselor yang lebih holistik, sehingga konselor mampu merespons kebutuhan akademik, emosional, sosial, dan budaya peserta didik secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, profesionalitas konselor harus dipahami sebagai proses dinamis yang terbentuk melalui integrasi berbagai disiplin ilmu, bukan sebagai kemampuan yang berdiri sendiri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan profesionalitas konselor pendidikan memerlukan paradigma yang menempatkan psikologi, pedagogi, dan konseling sebagai satu kesatuan epistemologis dan praksis. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya identitas profesional konselor sebagai fasilitator perkembangan peserta didik, tetapi juga memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan profesi konselor, pelatihan guru bimbingan dan konseling, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan konselor. Oleh karena itu, penerapan pendekatan interdisipliner diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan konseling pendidikan yang lebih humanistik, responsif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era pendidikan modern.

.

DAFTAR PUSTAKA

Ardimen, A., Masril, M., Hadiarni, H., Tas'adi, R., Dasril, D., Hardi, E., & Nelisma, Y. (2024). Peningkatan kompetensi profesional konselor melalui pelatihan konseling berbasis riset bagi konselor sekolah menengah pertama. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(2), 346–357. https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i2.168

Ari Rahmat Hidayat, & Feida Noorlaila Isti'adah. (2025). Peran bimbingan konseling dalam meningkatkan efektivitas konsultasi dan kolaborasi di SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 3*(5), 311–319. https://doi.org/10.62383/risoma.v3i5.1154

Basongan, C. (2022). Penggunaan teknologi menurut iman Kristen di era digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(3), 4279–4287. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883

Cici May Linda, Muhimatus Shofiyani, & Prihaten Maskhuliah. (2024). Konsep dasar psikologi pendidikan. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 3*(4), 255–267. https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3634

Diana, P., Rachmawati, W., Muhammad, M., Al Ghozali, I., Nasution, B., Firmansyah, H., Asiah, S., Ridho, A., Damayanti, I., Siagian, R., Riswan, R., Rusdial, A., Zaharah, M.,

Syarif, M., Yenni, Y., Fitra, F., Yanti, S., Kusuma, Y., Kurniawan, A., & Irayanti, I. (2021). *Teori & konsep pedagogik*. Insania Publishing.

Ezy Maulany, L., & Sukma, D. (2023). The analysis of the process of counselling and psychotherapy. *TOFEDU: The Future of Education Journal*.

Fajriah, F., Fita Ama, S., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*, 2250–2259.

Hasibuan, U. M., Amalia, D., Yolanda, Y., & Pratiwi, A. (2024). Peran konselor bimbingan dan konseling dalam membuka akses praktik konseling. *Jurnal Kualitas Pendidikan, 2*(2).

Hendratno, M., Puspita, A. M. I., SD, S. P., Mariana, N., Endang, E. K., Suprapti, I. H., Nisa, I. K., Jumawanti, S., Rohani, S., & Amah, S. (2026). *Literasi Terpadu dalam Pendidikan Dasar Abad ke-21: Penguatan Kompetensi Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar*. Indonesia Emas Group.

Imam Rifai, M. R. H. B. A. (2025). Analisis teori behavior dan pendekatan bimbingan konseling Islam dalam menyelesaikan masalah kehidupan remaja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Judijanto, L. (2025). Integrasi psikologi pendidikan dalam pengembangan pendidikan kontemporer. *PESHUM, 4*(3), 4371–4390. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8963

Khalidah, F., Faiha, H. A. I., Naumi, N., Slamet, R. A., Syifa, S., & Hamidah, S. (2023). Peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan: Perspektif guru dan siswa. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*.

Laily Faridhatun Nikmah, Ngainun Na'im, & Akhyak. (2024). Pendekatan monodisipliner dalam pengembangan keilmuan dan implikasinya pada integrasi keilmuan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 1*(4), 113–123. https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.165

Marjo, H. K., & Sodiq, D. (2021). Etika dan kompetensi konselor sebagai profesional. *Jurnal Paedagogy, 9*(1). https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4512

Musyahid, Kumalasari, E., & Wathoni, K. (2025). Integrasi pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner dalam pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Modern, 12*(2), 10–18. https://doi.org/10.56406/jkim.v12i2.630

Muttaqin, M. I., & Sofiandari, H. (2024). Counseling in Indonesian education: Systematic literature review. *El-Tarbawi, 17*(1), 97–128. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol17.iss1.art5

Nasution, A. (2025). Kontribusi filsafat ilmu terhadap pengembangan keilmuan multidisipliner. *Jurnal Mudabbir*. http://jurnal.permapendissumut.org/index.php/mudabbir

Ngiu, Z., Djafri, N., & Arwildayanto, A. (2021). Strategi guru dalam pembelajaran holistik pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(3), 1429–1438. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1798

Pratiwi, U., & Karneli, Y. (2024). Pemahaman mendasar tentang konseling kelompok bagi praktisi bimbingan dan konseling. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*. https://doi.org/10.38035/jpsn.v2i2

Qomar, M. (2020). *Pendidikan Islam multi, inter, dan transdisipliner*. PT Cita Intrans Selaras.

Rosmiati, A. (2023). Integrasi-interkoneksi ilmu dalam filsafat. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, 6*(2).

Sani Sevy Febriana, D. A. A. A. E. A. S. A. L. E. G. A. I. E. M. (2025). Pengertian, sejarah dan masalah bimbingan dan konseling perkembangan.

Santoso, M. A., Budiyanto, B., & Winingsih, E. (2026). Perspektif interdisipliner dalam bimbingan dan konseling melalui interkoneksi psikologi, pedagogik, dan konseling. *JIIP*, 9(1), 988–996.

Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi psikologi pendidikan dan kearifan lokal dalam mewujudkan pembelajaran kontekstual. *Indonesian Journal of Educational Counseling, 9*(2), 144–156. https://doi.org/10.30653/001.202592.505

Siregar, R. D., & Nurazizah, N. (2025). Peran pendekatan multidisipliner dalam pengembangan ilmu dan teknologi. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 5*(3), 879–885. https://doi.org/10.53866/jimi.v5i3.872

Suci, A. (2025). Peran teknologi digital dalam meningkatkan strategi belajar pada remaja awal dan akhir. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 67–85. https://doi.org/10.4135/9781483387765.n6

Sugiarto, S., & Karneli, Y. (2021). Peran psikologi dalam konseling. *Kenduri, 1*(1).

Syarifuddin, A. (2020). Pembelajaran Islam pendekatan multi, inter, dan transdisipliner. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Talitha Hasnabila Firjatullah, Siti Dwi Yasinta, Inggit Widyanika, & Bakhrudin All Habsy. (2024). Memahami hakikat manusia berdasarkan teori konseling psikoanalisis. *Journal Innovation in Education, 2*(2), 158–176. https://doi.org/10.59841/inoved.v2i2.1200

Tedja, B., Al Musadieq, M., Kusumawati, A., & Yulianto, E. (2024). Systematic literature review using PRISMA: Exploring the influence of service quality and perceived value on satisfaction and intention to continue relationship. *Future Business Journal, 10*(39). https://doi.org/10.1186/s43093-024-00326-4

Zakia, R., Mahmuda, M., & Dasril, D. (2024). Supervisi bimbingan dan konseling dalam peningkatan pengembangan profesional konselor. *Psychocentrum Review, 6*(3). https://doi.org/10.26539/pcr.631365